

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Hubungan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa berjalan dengan baik dalam kurun waktu yang lama, baik hubungan kerjasama ekonomi secara bilateral maupun via hubungan kerjasama ekonomi antara ASEAN dan Uni Eropa. Hubungan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa meliputi berbagai sektor, yakni perdagangan, investasi, dan pariwisata. Dalam sektor perdagangan, Indonesia melakukan kegiatan ekspor dan Impor. Dalam kegiatan ekspor, Indonesia secara bilateral maupun via ASEAN-Uni Eropa memiliki kinerja yang cukup baik. Namun dikarenakan banyak faktor, kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa mengalami beberapa kali penurunan yang merupakan dinamika dalam hubungan kerjasama dibidang perdagangan. Penurunan tersebut terjadi pada tahun 2008 dan 2011 dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang membuat kinerja ekspor Indonesia terhadap Uni Eropa adalah banyaknya regulasi dan larangan yang dibuat oleh Uni Eropa. Karena Indonesia kesulitan untuk memenuhi regulasi dan segala persyaratan yang diajukan oleh Uni Eropa, maka Indonesia menurunkan porsi eksponya terhadap Uni Eropa dan mencari pasar lain yang lebih mudah ditembus bagi Indonesia. Karenanya, pertumbuhan ekspor Indonesia yang pada tahun 2001 s.d 2014 berkisar 9.57 persen rata-rata per tahun, pada 2008 s.d 2014 turun menjadi 0.61 persen per tahun.

Faktor eksternal yang membuat kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa menurun pada tahun 2008 adalah terjadinya krisis Eropa. Karena krisis Eropa, kegiatan ekspor dan impor Uni eropa menurun drastis baik antara negara-negara Uni Eropa maupun dengan negara-negara non Uni Eropa, termasuk

dengan Indonesia. Terjadinya krisis Eropa membuat pertumbuhan produksi negara-negara Uni Eropa menurun hingga di bawah 60%, sehingga porsi impor Uni Eropa terhadap negara-negara non Uni Eropa meningkat hingga di atas 40%. Kemudian, faktor yang mempengaruhi penurunan kegiatan ekspor Indonesia terhadap Uni Eropa pada 2011 adalah diterapkannya PCA antara Vietnam dan Uni Eropa. Sejak PCA antara Vietnam dan Uni Eropa ditingkatkan, kinerja ekspor Vietnam ke Uni Eropa terus meningkat dan sebaliknya bagi Indonesia. Oleh karenanya, Indonesia di bawah SBY melakukan diplomasi ekonomi. Diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia antara lain adalah menyepakati perjanjian perdagangan bebas atau FTA dan melakukan brand image.

Dalam diplomasi ekonomi pertama, Indonesia menyepakati PCA dengan Uni Eropa pada tahun 2009, dan meratifikasinya pada 2014. Pada 2012, Indonesia di bawah kepemimpinan SBY merancang IEU CEPA dengan Uni Eropa pada tahun 2012. PCA adalah perjanjian yang memiliki empat prioritas utama, yaitu perdagangan dan investasi, pendidikan, lingkungan, serta demokrasi dan hak asasi manusia. Kemudian, IEU CEPA dirancang untuk meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi yang komprehensif antara Indonesia dan Uni Eropa. Tidak seperti PCA yang disepakati sebelumnya, IEU CEPA tak hanya berusaha mengadakan pasar bebas, namun juga berusaha membuat para investor Eropa lebih mudah berinvestasi di Indonesia sehingga bisa meningkatkan perekonomian masing-masing pihak. Arsitektur dari IEU CEPA ini adalah akses pasar, pembangunan kapasitas, dan pembangunan fasilitas.

Dalam akses pasar, IEU CEPA memperbaharui aturan tarif dalam perdagangan barang yang menggunakan skema tarif nol persen melalui skema General Scheme of Preferences (GSP) dari Uni Eropa untuk 2.952 pos tarif dan 2.307 pos tarif dari skema Most Favoured nation (MFN). Skema dari Uni Eropa

tersebut akan segera dicabut begitu Indonesia bukan lagi termasuk negara berkembang. Skema tersebut diperbaharui menjadi tarif 0% untuk hampir 95% perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa. Selain itu, IEU CEPA juga membuat peluang perdagangan jasa menjadi lebih terbuka. IEU CEPA ini kemudian disepakati pada April 2016 oleh Indonesia di bawah kepemimpinan Joko Widodo.

Dalam diplomasi ekonomi yang kedua, yakni *brand image*, Indonesia melakukannya dengan menunjukkan ketertarikan dan perhatiannya pada isu-isu universal di luar isu ekonomi. Beberapa di antaranya dilakukan bersamaan dengan proses perancangan kedua FTA yang dijelaskan di atas. Pada perancangan PCA, menteri luar negeri Indonesia dan pemegang kepresidenan dewan Uni Eropa menyempatkan untuk membahas tentang perubahan iklim dan langkah-langkah untuk menghadapinya. Tak hanya itu, PCA bahkan dirancang dengan empat prioritas utama yang tiga di antaranya tidak berhubungan dengan ekonomi, melainkan tentang lingkungan, pendidikan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Tak hanya pada PCA, Indonesia juga merancang IEU CEPA yang di dalamnya terdapat aturan ketat dimana perdagangan yang dilakukan antara Indonesia dan Uni Eropa harus memperhatikan, tidak membahayakan, dan justru melindungi manusia, hewan, serta lingkungan. Karena Indonesia menjunjung nilai-nilai yang positif dan sama dengannya, Uni Eropa semakin tertarik dan yakin untuk melakukan perdagangan dengan Indonesia. Selain tercermin dalam proses perancangan dan aturan FTA antara Indonesia dan Uni Eropa IEU CEPA, Indonesia juga membuat serangkaian kebijakan yang menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Kebijakan-kebijakan tersebut dibuat untuk beberapa produk ekspor tertentu sekaligus, dan ada pula kebijakan yang mengatur tiap jenis produknya. Misalnya saja kebijakan yang mengatur produksi dan ekspor produk perikanan dan kulit sehingga prosesnya tidak membahayakan bagi manusia dan hewan ataupun membahayakan lingkungan.